

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang semakin mempererat hubungan antar negara, menawarkan potensi kemajuan sekaligus menimbulkan masalah-masalah yang kompleks bagi setiap negara. Pasalnya globalisasi memberikan fasilitas dalam memperlancar peredaran barang dan jasa antar negara melalui kebijakan penurunan tarif, penghapusan hambatan perdagangan, serta pembentukan wilayah perdagangan bebas. Hal ini menjadikan produk-produk dalam negeri dapat memasuki pasar global dengan lebih mudah, volume ekspor meningkat secara signifikan, dan meningkatkan pendapatan devisa suatu negara. Merujuk pada penelitian Mayasari dkk (2021) keberadaan liberalisasi ini juga menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengancam eksistensi industri lokal karena tidak mampu bersaing dipasar dalam negeri akibat membanjirnya produk impor dari luar negeri, sehingga dapat memperburuk perekonomian suatu negara seperti Indonesia.

Menurut Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI), kajian prospek ekonomi Indonesia mengidentifikasi adanya fenomena gejala deindustrialisasi dini. Deindustrialisasi merupakan fenomena yang mencerminkan perlambatan atau penurunan kinerja ekonomi secara keseluruhan, yang ditandai oleh penurunan produktivitas serta kontribusi sektor industri pengolahan atau manufaktur terhadap perekonomian. Melemahnya kinerja industri dalam beberapa tahun terakhir dapat ditandai melalui tren penurunan pada tiga aspek penting seperti semakin berkurangnya perindustri dalam menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB), stagnannya atau bahkan melambatnya laju pertumbuhan

industri, serta semakin sedikitnya tenaga kerja yang terserap di sektor industri dibandingkan total tenaga kerja (Winardi dkk., 2019). Dalam dua dekade terakhir, kontribusi manufaktur terhadap PDB terus mengalami penurunan, yang awalnya sekitar 31,95% pada tahun 2002 kini turun drastis menjadi 18,52% pada triwulan kedua 2024. Penurunan ini berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri/manufaktur yang hanya sekitar 13,83% dari total jumlah penduduk bekerja. Bahkan fenomena ini semakin nyata ditandai dengan banyaknya perusahaan yang dianggap bagian dari kelompok *sunset industry* terpaksa bangkrut akibat kombinasi beberapa faktor yang menguatkan dugaan bahwa perekonomian Indonesia bergerak menuju era deindustrialisasi. Tidak sedikit pelaku usaha yang beralih profesi dari yang sebelumnya sebagai produsen menjadi pedagang atau bahkan harus mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan ialah kemungkinan hal yang paling fatal terjadi pada suatu perusahaan. Kebangkrutan menjadi suatu masalah yang kompleks dan dapat menimbulkan dampak yang luas, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi lingkungan bisnis yang lebih besar. Namun sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, perusahaan terlebih dahulu mengalami fase yang disebut dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Pianti dkk., 2024). Suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* jika melaporkan kerugian selama tiga tahun berturut-turut atau mencatatkan laba negatif selama dua tahun atau lebih (R. Putri & Werastuti, 2021). Mengingat bahwa *financial distress* dapat berpotensi menimbulkan konsekuensi merugikan bagi para pemangku kepentingan internal maupun eksternal perusahaan, serta stabilitas perekonomian nasional. Oleh karena itu, setiap perusahaan di berbagai sektor perlu memberikan pemantauan serius

terhadap masalah ini, terutama industri padat karya yang telah lama menjadi tulang punggung dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sehingga kemampuan menjaga kestabilan keuangan menjadi krusial.

Sektor *consumer cyclical* atau barang konsumen diskresioner merupakan industri yang memproduksi dan menjual produk serta jasa yang permintaannya sangat bergantung pada situasi ekonomi. Ketergantungan pada fluktuasi ekonomi membuat perusahaan di sektor ini memiliki risiko tinggi mengalami gangguan keuangan, menjadikan pemahaman yang lebih komperhensif mengenai kondisi keuangan perusahaan di sektor ini menjadi esensial. Sub sektor apparel & luxury goods sebagai bagian dari sektor *consumer cyclical* di Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada dinamika dan tekanan signifikan selama beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa kontribusi industri tekstil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur non-migas mengalami penurunan dari 7,08% pada tahun 2019 menjadi 5,97% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Selain itu, laporan dari CNBC Indonesia menunjukkan perlambatan pertumbuhan konsumsi dilihat dari tingkat pertumbuhan pengeluaran masyarakat pada kategori pakaian, alas kaki, serta jasa perawatannya tercatat sebesar 2,55% sepanjang tahun, menunjukkan kinerja yang lebih rendah dibandingkan sektor transportasi dan komunikasi yang mencatat pertumbuhan sebesar 6,56% maupun sektor restoran dan perhotelan yang tumbuh sebesar 6,53% (Tirta, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung mengalokasikan pengeluarannya pada aspek mobilitas dan pengalaman, seperti transportasi, komunikasi, serta jasa akomodasi dan makanan, sementara konsumsi pada kebutuhan sandang tidak menjadi prioritas utama dalam struktur belanja rumah tangga. Perlambatan ekonomi juga tercermin

dari merosotnya keuntungan bersih sejumlah perusahaan di sub sektor *apparel and luxury goods* selama periode 2021-2023. Data perusahaan dengan penurunan kinerja disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Laba/Rugi Subsektor Apparel and Luxury Goods 2021-2023

Kode	2021	2022	2023
ARGO	(Rp 32.071.101.375)	(Rp 97.329.335.486)	(Rp 35.143.440.478)
BATA	(Rp 51.207.969.000)	(Rp 105.916.570.000)	(Rp 190.287.190.000)
BELL	Rp 2.445.108.410	Rp 2.662.285.625	Rp 8.763.079.244
BIMA	(Rp 20.265.774.760)	(Rp 2.369.378.400)	(Rp 4.612.314.582)
HDTX	(Rp 41.399.514.000)	(Rp 57.012.004.000)	(Rp 14.705.556.000)
HRTA	Rp 193.976.113.572	Rp 253.521.017.628	Rp 305.804.872.434
INOV	Rp 27.322.803.000	(Rp 36.392.146.000)	(Rp 27.556.712.000)
MYTX	(Rp 134.716.000.000)	(Rp 20.525.000.000)	(Rp 339.612.000.000)
POLU	(Rp 51.502.558.124)	(Rp 6.264.038.341)	(Rp 14.967.102.605)
RICY	(Rp 66.251.318.003)	(Rp 64.988.406.391)	(Rp 59.819.260.105)
SSTM	Rp 56.749.821.815	(Rp 6.044.861.775)	(Rp 6.234.987.100)
TRIS	Rp 4.670.650.202	Rp 34.161.161.367	Rp 38.089.375.138
CNTX	(Rp 72.511.222.200)	(Rp 85.395.277.301)	(Rp 31.149.390.825)
ERTX	Rp 22.646.094.900	Rp 61.484.230.100	Rp 42.054.997.600
ESTI	Rp 23.009.361.798	Rp 1.044.349.628	Rp 20.237.023.128
INDR	Rp 1.232.352.903.384	Rp 669.164.994.842	(Rp 629.073.543.560)
PBRX	Rp 230.568.285.295	Rp 61.382.661.262	(Rp 20.274.305.662)
POLY	Rp 48.859.353.309	Rp 193.708.057.449	(Rp 172.865.882.312)
SRIL	(Rp 15.131.888.471.840)	(Rp 6.180.674.390.625)	(Rp 2.689.744.636.680)
TFCO	Rp193.675.830.010	Rp 56.927.256.152	Rp 54.955.668.352

Sumber: (Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 beberapa perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* mengalami penurunan kinerja bahkan melaporkan laba negatif secara berturut-turut. Perusahaan dengan kode yaitu ARGO, BATA, BIMA, HDTX, MYTX, POLU, RICY, CNTX, dan SRIL terlihat tengah mengalami masalah keuangan yang cukup serius. Merujuk pada penelitian Mulyani et al., (2019) perusahaan yang secara berkelanjutan memperlihatkan performa yang memburuk dikhawatirkan akan menghadapi tekanan finansial (*financial distress*) yang berujung pada kepailitan. Salah satu contoh yang sudah terjadi pada perusahaan sub

sektor *apparel & luxury goods* yakni PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang (Hayat, 2024).

PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) adalah sebuah perusahaan tekstil yang telah melakukan operasinya selama berpuluhan tahun kini terpaksa harus tutup. Sritex merupakan contoh konkret terjadinya kepailitan pada perusahaan berskala besar. Sebagai salah satu produsen tekstil terkemuka di Asia Tenggara, perusahaan ini memainkan peran strategis dalam memperkuat industri tekstil nasional melalui kontribusinya terhadap rantai pasok domestik maupun pasar ekspor. Kepailitan Sritex menarik perhatian publik karena konsekuensinya yang luas bagi berbagai pihak terkait, mulai dari pihak internal perusahaan hingga eksternal dan bahkan perekonomian nasional. Kompleksitas permasalahan yang menyebabkan kebangkrutan Sritex terlihat dari adanya faktor internal seperti tata kelola perusahaan dan strategi pembiayaan, yang dipeparah oleh pergeseran dalam dinamika pasar global. Selain itu, Sritex terbebani oleh manajemen keuangan yang tidak efektif, ketergantungan yang berlebihan pada utang, dan strategi manajemen yang kurang tepat. Dampaknya, perusahaan gagal mengelola arus kas untuk memenuhi kewajibannya, yang semakin memperburuk kondisi keuangannya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2024, akumulasi kewajiban Sritex mencapai Rp 14,64 Triliun yang tersebar di puluhan bank dan perusahaan pembiayaan, kenyataan ini memperlihatkan tekanan finansial yang dialami Sritex hingga berujung pada kebangkrutan (Darmansyah dkk., 2025).

Pada ranah eksternal seperti kondisi ekonomi dan geopolitik yang sedang tidak stabil di berbagai negara juga mengakibatkan industri tekstil mengalami penurunan di berbagai aspek terutama dalam hal ekspor (Surbakti & Febryanti,

2025). Ketegangan geopolitik, seperti yang terjadi antara Rusia dan Ukraina serta Israel dan Palestina telah mengganggu aliran barang dan menurunkan permintaan ekspor. Akibat resesi yang terjadi, masyarakat di negara tujuan ekspor lebih memprioritaskan kebutuhan pangan dibandingkan sandang, sehingga permintaan terhadap tekstil dan produk tekstil dari Indonesia menjadi menurun (Dwi Astuti, 2024). Hal ini juga diperparah dengan ketidakpastian regulasi Permendag tentang Kebijakan dan Pengaturan impor. Dilansir dari Tempo.co Permendag Nomor 8 Tahun 2024 merupakan revisi terakhir dari Permendag Nomor 36 Tahun 2023 yang dianggap menjadi pemicu melemahnya industri dalam negeri karena memberikan kelonggaran untuk produk tekstil luar masuk ke pasar domestik. Merujuk pada penelitian Wulandari, (2024) konsekuensi kebijakan yang terlalu longgar, dapat mengancam deindustrialisasi di Indonesia menjadi lebih nyata dan berpotensi terjadi lebih cepat. Ditambah dengan adanya indikasi impor ilegal di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), melaporkan adanya *gap* atau selisih ekspor tekstil dari China ke Indonesia dengan impor Indonesia terhadap China dengan nilai *undervaluation* rata-rata mencapai 73% selama periode 2021-2023. Data selisih antara ekspor dan impor disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2
Selisih Nilai Ekspor-Impor Tekstil dan Garmen

Keterangan	2021	2022	2023
Ekspor Tekstil & Pakaian dari RRT ke Indonesia (USD, 000)	5.862.417	6.502.141	5.288.736
Impor Tekstil & Pakaian dari Indonesia ke RRT (USD, 000)	4.064.984	4.374.284	3.817.960
Selisih	1.797.433	2.127.857	1.470.776
<i>Undervaluation</i> %	81,39	69,34	67,27

Sumber: BPKP (Data diolah penulis, 2025)

Dilihat pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa terjadi praktik *under-invoicing*, yang mengakibatkan ketidaksehatan persaingan di pasar domestik. Di mana tahun 2021-2022 jumlah selisih antara ekspor dan impor Indonesia dengan China terus bertambah yang sebelumnya sebesar 1,8 miliar dolar meningkat menjadi 2,1 miliar dolar, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 1,47 miliar dolar. Meskipun begitu adanya praktik *under-invoicing* memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan industri tekstil dan garmen dalam beberapa tahun belakangan ini. Membanjirnya produk tekstil impor, terutama produk yang masuk melalui jalur ilegal dapat merusak harga pasar industri dalam negeri. Merujuk pada penelitian Purwanti & Rudigdo, (2025) produk tekstil yang masuk secara ilegal terbebas dari biaya seperti bea masuk, pajak hingga royalti pada pemilihan merek. Sehingga produk tersebut dapat dijual dengan harga yang lebih kompetitif, yang membuat produk lokal kalah saing. Tingginya nilai impor akan menurunkan produktivitas dalam negeri, serta dapat mengancam pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan industri lokal yang berdampak terhadap kehilangan lapangan pekerjaan (Hodijah & Angelina, 2021).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang terjadi menginformasikan adanya indikasi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods*, serta berpotensi menghadapi suatu kebangkrutan. Sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kondisi keuangan pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Mengingat bahwa sub sektor *apparel & luxury goods* memiliki peran yang sangat vital dan menjadi salah satu penopang sektor manufaktur di Indonesia. Industri ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan

menyediakan lapangan kerja yang substansial dan memfasilitasi peningkatan penanaman modal domestik serta asing. Sehingga penting untuk dilakukannya analisis mengenai kondisi dari keuangan perusahaan, agar eksistensi dari perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* bisa terselamatkan.

Dalam melakukan analisis mengenai kondisi dari suatu perusahaan, terdapat beberapa model analisis prediksi yang telah dikembangkan dari para peneliti sebelumnya sebagai tahap awal untuk mengantisipasi terjadinya suatu kebangkrutan pada perusahaan (Putra & Herawati, 2025). Berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan perusahaan berperan sebagai sarana penyampaian informasi yang relevan dan bermanfaat bagi manajer dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan secara efektif. Hasil analisis tersebut menyajikan indikasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, termasuk potensi risiko kebangkrutan, area ketidakpastian (*gray zones*), serta status non-kebangkrutan, yang dapat dijadikan informasi penting bagi investor maupun pihak-pihak terkait lainnya. Terdapat enam model yang dipakai dalam penelitian ini untuk menganalisis potensi terjadinya suatu kebangkrutan. Pengembangan model analisis ini didasarkan pada keperluan adanya akurasi perhitungan di mana mengandung seluruh perusahaan, tiada memandang jenis industri mereka, model prediksi kebangkrutan yang sudah dikembangkan yakni model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, Fulmer, dan Taffler. Beberapa model tersebut juga dikenal memiliki tingkat akurasi yang berbeda berdasarkan penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan terhadap beberapa model prediksi guna mengidentifikasi model yang paling efektif dalam memperkirakan potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di subsektor

apparel and luxury goods. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluatif dalam merumuskan arah strategis dan tujuan perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian ini erat kaitanya dengan teori sinyal atau *signalling theory*, yang memberikan penekanan pada signifikansi suatu informasi yang diberikan oleh pihak manajemen (internal) terhadap pihak investor, kreditur dan pemerintah (eksternal) terkait dengan kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Lestari & Yudiantara, 2022). Hasil dari analisis prediksi kebangkrutan ini dapat menjadi sinyal positif (*Good News*) apabila perusahaan yang diprediksi dalam kondisi sehat. Namun sebaliknya jika perusahaan di prediksi mengalami kebangkrutan maka akan menjadi sinyal negatif (*Bad News*). Maka dari itu, Analisis prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan sebagai tahap awal manajemen dalam mengantisipasi banyaknya kasus kebangkrutan yang terjadi di berbagai sektor industri saat ini.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan sudah banyak dilakukan di Indonesia dengan menggunakan berbagai model seperti Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, Foster, Zavgreen dan Fulmer (Nasir & Midiastuty, 2024), Taffler dan CA-Score (Dukalang dkk., 2024). Seperti penelitian yang dilakukan Putri dkk. (2023) dan Natania & Suhartono (2024) dengan membandingkan antara model Grover, Altman Z-Score dan Springate menjelaskan bahwa model Springate mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan model Grover dan Altman Z-Score. Hasil penelitian lain juga menyatakan hal yang sama bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih besar dibandingkan model Altman (Harahap & Sari, 2024). Penelitian oleh Ridhawati & Suryantara (2023) dan Fahma & Setyaningsih (2021) menunjukkan hasil berbeda,

di mana model Altman memiliki akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* sedangkan model Springate memiliki tingkat akurasi paling rendah. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Apsari dkk. (2024) menunjukkan model Zmijewski mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan tingkat akurasi mencapai 100% dibandingkan model Altman dan Springate. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nisa dkk. (2022) yang menyatakan bahwa metode Zmijewski dan metode Grover menghasilkan tingkat akurasi yang sama yaitu 100% dibandingkan dengan metode Altman.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Natania & Suhartono (2024). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model prediksi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana studi ini mengimplementasikan model alternatif dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan seperti model Zmijewski, Fulmer dan Taffler dengan periode waktu selama 2021-2023. Penerapan model prediksi kebangkrutan Zmijewski, Fulmer, dan Taffler pada perusahaan-perusahaan dalam subsektor *apparel & luxury goods* merupakan hal yang belum banyak dijumpai dalam penelitian sebelumnya, sehingga menjadikan studi ini memiliki nilai kebaruan dalam ranah analisis keuangan. Menurut Ananta & Adiputra (2024) penelitian terkait analisis prediksi kebangkrutan dengan model Fulmer dan Taffler juga masih tergolong sedikit. Selain itu, model prediksi ini dipilih berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yakni Masdiantini & Warasniasih (2020), Listyarini (2020), Munawarah dkk. (2019) dan Sudarman dkk. (2020) di mana model prediksi Zmijewski, Fulmer dan Taffler dapat memprediksi kebangkrutan dengan sempurna

mencapai tingkat akurasi sebesar 100%. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengkombinasikan dari keenam model tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang diatas terkait kondisi perekonomian yang terjadi pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* serta adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu. Maka perlu dilakukanya perbandingan kembali hasil prediksi kebangkrutan dari keenam model tersebut. Dengan judul “**Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor *Apparel & luxury goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi terkait permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.

- 1) Perkembangan globalisasi menciptakan persaingan yang begitu ketat memberikan risiko sebuah perusahaan untuk menghadapi *financial distress* hingga kebangkrutan serta diperkirakan terjadinya fenomena deindustrialisasi.
- 2) Beberapa perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* mengalami laba negatif akibat adanya faktor internal maupun eksternal.
- 3) Terdapat inkonsistensi hasil analisis tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan dari penelitian terdahulu antara model Altman Z-Score, Grover, Springate dan Zmijewski.
- 4) Adanya model prediksi kebangkrutan yang tergolong masih jarang digunakan seperti Fulmer dan Taffler.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Adapun batasan masalah yang ditetapkan agar tetap fokus pada ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan menghindari perluasan masalah. Penelitian ini berfokus pada 20 perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya akan dilakukan analisis pada laporan keuangan mengenai kondisi dari masing-masing perusahaan berdasarkan kriteria dari setiap model prediksi dan melakukan perbandingan tingkat akurasi dari setiap model, yaitu model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, serta Fulmer dan Taffler selama periode 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Altman pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?
2. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Grover pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?
3. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Springate pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?
4. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Zmijewski pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?
5. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Fulmer pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?
6. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan model Taffler pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* periode 2021-2023?

7. Model manakah yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods?

1.5 Tujuan Masalah Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka muncul tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis model Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods*.
2. Menganalisis model Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.
3. Menganalisis model Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.
4. Menganalisis model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.
5. Menganalisis model Fulmer dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.
6. Menganalisis model Taffler dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.
7. Mengetahui model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor apparel & luxury goods.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan melalui hasil penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta meningkatkan pemahaman dibidang keuangan dalam menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi diantara Altman, Grover, Springate, Zmijewski, Fulmer dan Taffler.

2) Secara Praktis

Dapat dijadikan sumber informasi atau sinyal bagi para pihak eksternal (investor) maupun internal (manajemen) dalam menentukan keputusan yang lebih baik, terutama terkait dengan pengalokasian sumber dana, penilaian risiko dan pemilihan investasi pada suatu perusahaan. Selanjutnya bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan dan pencegahan krisis ekonomi. Mengingat sub sektor apparel & luxury goods merupakan industri padat karya, yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.